

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Wanita Tuna Susila (WTS) merupakan sebutan bagi wanita yang tidak susila. Menurut Syam (2010: 7) wanita tuna susila ini merupakan seseorang atau kelompok yang terbuang dari dunia yang baik dan terhormat. Istilah wanita tuna susila di dalam masyarakat dikenal juga dengan sebutan pelacur, pekerja seks komersial (PSK), kupu-kupu malam, lonte, sundal, sampah masyarakat, perempuan nakal, dan lain sebagainya. Burlian mengatakan di dalam masyarakat luas pelacuran diartikan sebagai hubungan antara pria atau wanita tanpa terikat piagam pernikahan yang sah. Pelacuran dijadikan sebagai salah satu profesi yang pada umumnya dilakukan oleh wanita guna untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (2016: 203).

Menurut Koentjoro dalam Hasneli (2015: 49) Secara legal pemerintah Indonesia mengeluarkan Surat Keputusan Menteri Sosial No. 23/HUK/96 yang menyebut pelacur dengan istilah Wanita Tuna Susila (WTS). Penggunaan istilah tersebut merupakan upaya pemerintah untuk memperhalus istilah pelacuran. Wanita tuna susila dianggap memiliki etika dan perilaku yang cenderung menyimpang atau dapat dikatakan perilaku yang bukan menjadi kebiasaan masyarakat pada umumnya. Hal ini dikarenakan mereka tinggal di

lingkungan sosial yang berbeda sehingga sikap, perilaku, dan kehadiran mereka kurang diterima oleh masyarakat.

Tuna susila dapat diartikan sebagai salah tingkah, tidak susila atau tidak berhasil menyesuaikan diri terhadap norma-norma susila (Kartono, 2005: 207). Wanita tuna susila dianggap sebagai salah satu masalah sosial dan merupakan suatu perilaku yang menyimpang. Perilaku menyimpang ini dilarang karena bertentangan dengan norma agama, sosial dan nilai-nilai yang ada di masyarakat. Wanita tuna susila juga memberikan dampak yang berkaitan dengan masalah keluarga, pendidikan serta kesehatan yang menyangkut penyakit kelamin karena berhubungan dengan banyak laki-laki yang dikhawatirkan dapat menyebar di kehidupan masyarakat. Wanita tuna susila sering kali dipandang rendah oleh masyarakat, dijauhi bahkan dijadikan bahan olokan atau ejekan di lingkungan tempat mereka tinggal.

Menurut Koentjoro (2004: 53) ada beberapa faktor yang menyebabkan perempuan menjadi pelacur atau sebagai wanita tuna susila diantaranya adanya keinginan untuk memperoleh status sosial, kemiskinan, rendahnya pendidikan, dan juga rendahnya pendapatan keluarga. Berdasarkan dari berbagai alasan yang ada, menjadi seorang wanita tuna susila dengan melacurkan diri bukanlah pilihan yang berdasarkan keinginan, namun dikarenakan berbagai paksaan yang kemudian mengharuskan mereka melakukan hal tersebut.

Dalam hal ini tidak menutup kemungkinan untuk para wanita tuna susila berhenti menjalankan pekerjaannya sebagai pelacur. Wanita tuna susila yang tidak lagi menggeluti pekerjaannya sebagai pelacur disebut sebagai mantan atau

eks wanita tuna susila. Menurut Sofianti (2016: 5) terdapat dua faktor yang menyebabkan seseorang berhenti menjadi wanita tuna susila yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi adanya rasa trauma terhadap perlakuan pelanggan, dihantui oleh rasa berdosa, serta adanya keinginan yang kuat dalam diri mereka untuk hidup sesuai dengan aturan dalam agama. Faktor eksternalnya seperti adanya permasalahan dalam keluarga, hutang-hutang yang telah lunas, dan adanya dorongan dari petugas dinas sosial. Tidak hanya dari kedua faktor yang telah dijelaskan, namun terdapat penyebab lain yang mendorong wanita tuna susila untuk meninggalkan pekerjaannya sebagai pekerja seks. Contohnya seperti menikah dengan orang diluar lokalisasi yang membuat mereka harus pindah mengikuti suaminya, kerap dilakukan razia sehingga membuat para pelacur merasa tidak nyaman berada di area lokalisasi, umur yang semakin tua, persaingan antar sesama mereka dalam menarik pelanggan dan lain sebagainya.

Setelah wanita tuna susila berhenti atau tidak lagi menjadi pelacur perlu adanya proses penyesuaian diri dalam beradaptasi, terutama didalam keluarga dan masyarakat di lingkungan wanita tuna susila tinggal, sehingga eks wanita tuna susila tidak merasa terasingkan. Hal itu dapat dilakukan apabila eks wanita tuna susila dapat membangun konsep diri dengan baik. Konsep diri dapat diartikan dengan istilah yang sering digunakan untuk menunjukkan bagaimana seseorang individu memberikan penilaian tentang dirinya sendiri. Menurut Myers (2012: 47) konsep diri berupa keyakinan yang spesifik yang mana dengan keyakinan tersebut manusia mampu mendefinisikan dirinya

melalui apa yang didalam pikirannya. Konsep diri didapatkan dari hasil interaksi yang dilakukan secara terus menerus antara seseorang dengan lingkungannya.

Konsep seseorang dalam memandang diri sendiri akan mempengaruhi cara pandang atau penilaian orang tersebut terhadap orang lain, karena cara menilai seseorang akan dilihat dari sudut pandangnya sendiri. Konsep diri yang dimiliki eks wanita tuna susila akan memberikan pengaruh yang besar ketika mereka ingin menyesuaikan diri dan berinteraksi dengan lingkungan yang baru.

Berdasarkan hasil observasi awal di Kabupaten Bangka Kecamatan Merawang, peneliti menemukan adanya eks wanita tuna susila yang berasal dari lokasi Sambung Giri. Lokasi Sambung Giri merupakan salah satu tempat praktek pelacuran yang ada di Kabupaten Bangka. Pada kenyataannya sebagai sebuah lokasi pelacuran, Sambung Giri menjadi tempat bagi masyarakat yang tinggal di lokasi untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Menurut Wawan (Tribunnews.com, Bangka 9 November 2017), selaku ketua RT Sambung Giri pada tahun 2008 lokasi Sambung Giri dilarang untuk beroperasi, akan tetapi meskipun dilarang lokasi tersebut masih terus beraktifitas. Sebelum dilarang beroperasi penghuni di lokasi Sambung Giri terdapat 30 wisma dan dihuni oleh 200 lebih orang wanita tuna susila, namun pada tahun 2017 wisma yang beroperasi hanya sekitar 20 wisma dan tersisa hanya 90 orang wanita tuna susila. Sampai saat ini pada tahun 2019 dari hasil observasi peneliti wanita tuna susila di Lokasi Sambung Giri sekitar 70 orang dan kemungkinan terus berkurang hal ini dapat dilihat dari banyak

wisma-wisma yang sudah ditutup dan sama sekali tak terawat disebabkan oleh pengunjung yang sepi.

Para wanita tuna susila tidak hanya berasal dari Bangka Belitung namun mayoritas yang datang ke Lokalisasi Sambung Giri berdasarkan observasi peneliti berasal dari Jawa Barat, Palembang dan Lampung. Eks wanita tuna susila di Kecamatan Merawang yang peneliti temukan dari hasil observasi tinggal di desa-desa yang berbeda. Ada yang tinggal di Desa Riding Panjang, Desa Kimak, Desa Jurung dan diberbagai desa lainnya yang ada di Kecamatan Merawang. Wanita tuna susila yang awalnya tinggal di lokalisasi Sambung Giri dan tinggal dengan masyarakat sesama mereka memilih meninggalkan tempat itu kemudian kembali ke lingkungan masyarakat dikarenakan berbagai alasan yang melatar belakangnya. Senyatanya menjadi eks wanita tuna susila dan kembali membaaur dengan masyarakat harus siap dengan segala cibiran dan segala perilaku yang tidak baik dari masyarakat. Begitu juga dengan berbagai respon yang akan eks wanita tuna susila dapatkan dari masyarakat

Menurut Ike dalam Sofianti (2016: 8) mengatakan bahwa eks wanita tuna susila yang pernah menjadi pelacur merasa kesulitan diterima keberadaannya dikarenakan pernah masuk ke lembah hitam pelacuran. Hal ini disebabkan karena eks wanita tuna susila tersebut merasa kotor, pernah melakukan perbuatan yang dilarang, dan telah melanggar aturan agama. Keadaan eks wanita tuna susila yang menyalahkan dirinya sendiri ini menyebabkan kesulitan untuk menyesuaikan diri.

Secara umum adanya keberadaan eks wanita tuna susila di lingkungan masyarakat masih menjadi pro dan kontra bagi masyarakat lain. Kehadiran eks wanita tuna susila sering kali masih menjadi perdebatan bagi sebagian masyarakat yang cenderung sulit menerima keberadaan mereka. Sejatinya memiliki kehidupan yang harmonis dan baik tentunya menjadi dambaan bagi setiap orang tanpa terkecuali seorang mantan pelacur. Hal tersebut menjadi keinginan sebagai makhluk sosial, dimana eks wanita tuna susila juga ingin diakui dan juga diterima keberadaannya.

Dalam hal ini seharusnya diperlukan adanya proses penyesuaian diri atau beradaptasi terkait dengan perubahan yang terjadi dalam hidup eks wanita tuna susila, agar bisa menempatkan diri. Terutama didalam keluarga dan masyarakat di lingkungan eks wanita tuna susila, dan untuk menghindari diri mereka dari keterasingan di lingkungan tempat dimana mereka tinggal. Terlebih lagi dikarenakan masalah yang pernah dilakukan sebelumnya ketika masih menjadi pelacur.

Berdasarkan hal yang telah dipaparkan diatas menjadi menarik bagi peneliti untuk melakukan penelitian terkait dengan permasalahan mengenai eks wanita tuna susila ini. Mereka yang awalnya tinggal dilokalisasi memilih keluar dari tempat tersebut dan kembali tinggal di masyarakat. Berbagai penilaian dari masyarakat yang ditujukan kepada mereka pun tidak dapat hindarkan dikarenakan pekerjaan yang pernah dilakukan, sehingga dikarenakan hal itu membuat eks wanita tuna susila perlu beradaptasi dan berinteraksi agar dapat diterima oleh masyarakat ditempat tinggalnya.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang yang telah dipaparkan diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana upaya adaptasi sosial eks wanita tuna susila dalam masyarakat di Kecamatan Merawang?
2. Bagaimana eks wanita tuna susila membangun konsep dirinya dalam masyarakat di Kecamatan Merawang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini yaitu :

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana upaya adaptasi sosial eks wanita tuna susila dalam masyarakat di Kecamatan Merawang.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis eks wanita tuna susila membangun konsep dirinya dalam masyarakat di Kecamatan Merawang.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan di bidang Psikologi Sosial, khususnya pemahaman mengenai adaptasi sosial dan konsep diri mantan pelacur atau eks wanita tuna susila yang kembali hidup di lingkungan masyarakat.

2. Manfaat praktis

- a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bagi masyarakat mengenai bagaimana perjuangan mantan pelacur atau eks wanita tuna susila agar dapat diterima kembali dan diperlakukan dengan baik sehingga dapat menghilangkan stigma buruk yang masih melekat dalam diri seorang mantan pelacur.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan acuan ataupun pedoman untuk penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti lain dengan penelitian yang serupa.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan adalah pemaparan secara deskriptif terkait dengan hal-hal yang akan dituliskan dan dijelaskan dalam penelitian. Sistematika penulisan dalam penelitian ini atas enam bab dan rinciannya sebagai berikut:

Pada bab pertama berisi tentang pendahuluan, Pada bab ini akan membahas mengenai latar belakang masalah yaitu alasan peneliti memilih masalah yang menjadi fokus penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah eks wanita tuna susila. Kemudian pokok masalah yang

dibahas dilatar belakang dijadikan rumusan masalah yang menjadi pertanyaan yang diajukan pada saat penelitian. Setelah itu terdapat tujuan dan manfaat penelitian. Manfaat penelitian sendiri terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis.

Pada bab kedua, berisi tentang tinjauan pustaka. Bab ini terdiri dari kerangka teoritis, operasionalisasi konsep, alur berpikir serta penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti lain untuk dibandingkan dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teori dari Charles Horton Cooley yaitu teori *looking glass self* atau teori cermin diri untuk mengkaji permasalahan dalam penelitian ini. Pada bab ini juga terdapat alur berpikir agar lebih mudah untuk memahami penelitian ini.

Pada bab ketiga berisi metode penelitian. Bab ini terdiri dari desain penelitian, lokasi penelitian, jenis dan sumber data, subyek dan teknik pengumpulan data dan teknik analisis data. Dalam desain penelitian peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini berlokasi di desa-desa yang terdapat eks wanita tuna susila dari lokalisasi Sambung Giri di Kecamatan Merawang. Sumber data yang peneliti gunakan terdiri dari dua sumber yaitu sumber data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Setelah itu tahap akhirnya adalah teknik analisis data yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan.

Pada bab keempat, berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian yaitu Kecamatan Merawang dan gambaran umum mengenai wanita tuna susila lebih jauh lagi. Bab ini merupakan deskripsi mengenai lokasi penelitian yang mana diantaranya adalah kondisi geografis yang membahas tentang kondisi geografis masyarakat seperti demografi ataupun angka pertumbuhan masyarakat yang berkaitan dengan penelitian tentang konsep diri eks wanita tuna susila yang peneliti lakukan.

Pada bab kelima, berisi tentang hasil dan pembahasan. Pada bab ini akan memaparkan hasil dari penelitian yang dilakukan peneliti dengan judul Konsep Diri Eks Wanita Tuna Susila Lokalisasi Sambung Giri di Kecamatan Merawang. Adapun aspek yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini adalah faktor-faktor yang menyebabkan eks wanita tuna meninggalkan lokalisasi, persepsi masyarakat terhadap keberadaan diri mereka, dan adaptasi sosial eks wanita tuna susila di lingkungan masyarakat serta proses eks wanita tuna susila membangun konsep dirinya di masyarakat.

Pada bab keenam, berisi penutup. Pada bab ini akan berisi tentang kesimpulan dan saran. Kesimpulan yang akan peneliti tuliskan adalah jawaban dari rumusan masalah dan membahas secara singkat dan jelas mengenai hasil penelitian. Peneliti juga akan memberikan rekomendasi penelitian untuk penelitian yang dilakukan peneliti lain selanjutnya.